

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Sutadipraja (2020) hal-hal seperti polusi, melindungi lingkungan dari bahaya, memperbaiki kerusakan lingkungan dan konservasi alam dan pengungkapan lain yang berhubungan dengan lingkungan hidup semua dicakup dalam *environmental disclosure*. Publik dapat memperoleh informasi mengenai kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan berkat adanya *environmental disclosure*. Agar publik mengetahui tindakan apa yang telah dilakukan perusahaan untuk memenuhi tugas sosialnya, *environmental disclosure* harus menjadi persyaratan yang diungkapkan dalam laporan tahunan (*annual report*) perusahaan. Hasilnya, perusahaan mendapatkan kepercayaan, dukungan dan manfaat dari publik, terutama jika perusahaan termasuk dalam perusahaan yang tercatat dalam bursa efek indonesia yang harus memberikan pertanggungjawaban kepada publik. *Environmental disclosure* diperlukan agar masyarakat dapat memantau aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan dalam rangka memenuhi tanggung jawab sosialnya dengan melalui laporan pengungkapan lingkungan hidup pada laporan tahunan perusahaan (Kurniawan, 2019).

Menurut Putra et al., (2021) mengungkapkan bahwa pemerintah yang belum efektif dalam membuat peraturan mengakibatkan masih rendahnya tingkat pengungkapan lingkungan yang dilakukan oleh perusahaan di indonesia. Hal-hal seperti sosial, ekonomi dan lingkungan khususnya pengungkapan lingkungan,

perusahaan diharuskan lebih terbuka. Dengan ditetapkannya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 40 tahun 2007 mengenai perseroan terbatas pada bab V pasal 74 tentang tanggung jawab sosial dan lingkungan. Peraturan tersebut menyatakan perseroan yang menjalankan kegiatan usahanya di bidang dan yang berkaitan dengan sumber daya alam wajib melaksanakan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Hal ini untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang, ini semua adalah usaha yang dilaksanakan oleh pihak regulasi. Pemerintah juga telah mengeluarkan Peraturan Pemerintah nomor 47 tahun 2012 khusus untuk mengatur pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pasal 6 pada peraturan tersebut menjelaskan bahwa pelaksanaan tanggung jawab sosial dan lingkungan dimuat dalam laporan tahunan perseroan dan dipertanggungjawabkan kepada RUPS (rapat umum pemegang saham).

Pengungkapan kuantitatif berupa informasi keuangan maupun nonkeuangan, sedangkan pengungkapan kualitatif dilakukan secara sukarela oleh organisasi untuk menginformasikan aktivitasnya. Gagasan bahwa perusahaan dengan kinerja lingkungan yang baik akan menampilkan tingkat pengungkapan lingkungan yang tinggi untuk melindungi reputasi perusahaan adalah salah satu dari banyak faktor mengapa perusahaan melakukan pengungkapan lingkungan (*environmental disclosure*). Perusahaan yang mempunyai profitabilitas tinggi lebih mudah dalam menjawab tuntutan yang dilakukan oleh publik. profitabilitas merupakan tingkat keuntungan yang berhasil diperoleh perusahaan dalam menjalankan operasionalnya hal ini diungkapkan dalam teori legitimasi.

Semakin ketatnya dunia usaha sekarang, suatu perusahaan harus bekerja secara efektif dan efisien agar dapat berkembang secara baik. Dalam rangka mendorong pertumbuhan ekonomi, pembangunan sektor industri merupakan proses pembangunan nasional. Tentunya pembangunan industri juga berdampak positif bagi masyarakat karena dapat meningkatkan kesempatan kerja dan menurunkan angka pengangguran dan sekaligus meningkatkan perekonomian Indonesia. Namun di sisi lain perluasan sektor industri juga berdampak negatif bagi lingkungan sekitar. Misalnya, lingkungan dapat berkontribusi terhadap sejumlah masalah, seperti polusi udara, kepunahan spesies, pencemaran air dari limbah industri, kerusakan kesuburan tanah.

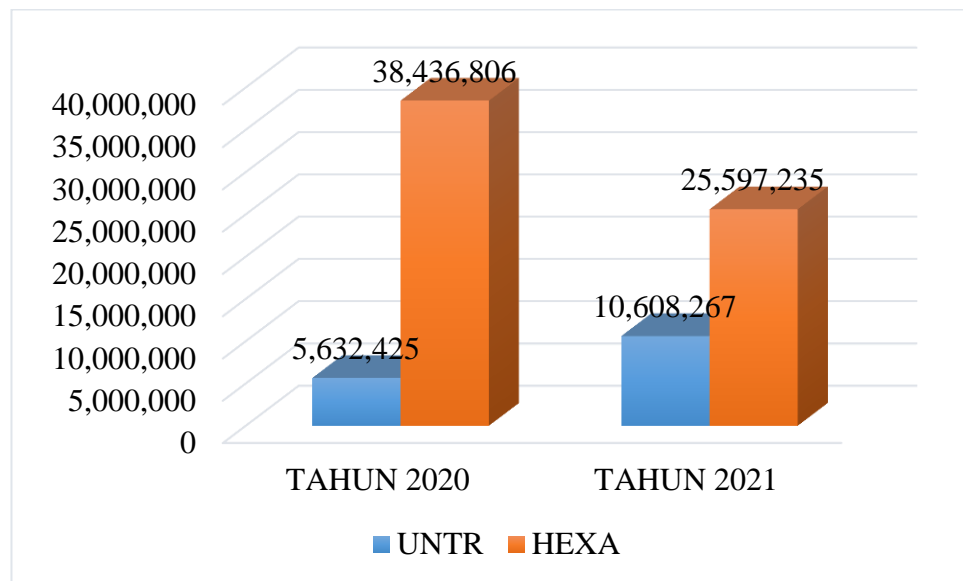
Berbagai pihak termasuk pemerintah, pemerhati lingkungan, organisasi masyarakat, pemegang saham dan kreditur telah menunjukkan kepedulian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan. Para *stakeholders* harus lebih memperhatikan masalah pencemaran lingkungan. Investor secara umum menyukai perusahaan yang memberi perhatian terhadap aspek lingkungan. Faktor yang paling signifikan dalam mempengaruhi kualitas, kuantitas dan keberlanjutan jangka panjang perusahaan adalah lingkungan. Pencemaran lingkungan dapat disebabkan oleh kemajuan teknologi dan persaingan yang dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan industri tanpa memperhatikan lingkungan sekitar lokasi industri. Oleh karena itu, menjadi tanggungjawab pemerintah untuk mengatur tata kelola industri guna mencegah pencemaran lingkungan dan kerusakan lingkungan di sekitar lokasi sektor industri. Perusahaan harus mempertimbangkan kewajiban sosialnya dalam masyarakat selain mengejar

laba atau keuntungan. Keberlanjutan suatu perusahaan tidak hanya bergantung pada kinerja keuangannya, tetapi juga pada perlakuan nyata terhadap pekerjaannya di dalam perusahaan dan komunitas di luar perusahaan dan lingkungan.

Sama dengan situasi diatas banyak dampak negatif yang dialami oleh perusahaan seperti permasalahan lingkungan yang kurang baik, terkait juga dengan pencemaran lingkungan yang terjadi akhir-akhir ini. Adanya kasus sosial dan lingkungan di perusahaan kabel PT. Prima Indah Lestari yang berada di Jalan Kamal Raya RT 003 RW 003, Kelurahan Tegal Alur, Kecamatan Kalideres, Jakarta Barat, menjadi bukti akan hal tersebut. Ancaman sanksi terhadap PT. Prima Indah Lestari, hal ini disebabkan adanya dugaan kuat bahwa perusahaan tersebut merupakan sumber polusi udara atau asap dari hasil produksi kabel.

Warga di sekitar lokasi produksi terkena dampak polusi udara yang diduga diakibatkan oleh perusahaan tersebut. Selain polusi udara, pabrik kabel ini dituding membuang sampah B3 ke saluran air dan sungai terdekat. Selain itu, perusahaan ini diduga menggunakan air tanah tanpa persetujuan dari badan lingkungan hidup (Jakbar, 2022).

Fenomena yang terjadi di Indonesia di perusahaan sektor perindustrian terdapat peningkatan dan penurunan laba secara fluktuatif yang mempengaruhi pada pengungkapan lingkungan, hal ini terjadi pada entitas perusahaan PT. United Tractors, Tbk. (UNTR), dan PT. Hexindo Adiperkasa, Tbk. (HEXA).



Dapat disimpulkan bahwa ada fenomena kenaikan dan penurunan laba yang menyebabkan pada pengungkapan lingkungan. Berdasarkan data Bursa Efek Indonesia (BEI), emiten yang berkode UNTR menunjukkan kenaikan laba sebesar 46%, sedangkan untuk perusahaan yang berkode HEXA mengalami penurunan laba sebesar 33%. Kedua emiten ini mengalami kenaikan dan penurunan laba pada tahun 2020 dan 2021. Karena semakin tinggi profitabilitas akan lebih mudah dalam mengungkapkan pelaporan *environmental disclosure* dibandingkan dengan emiten yang mempunyai profitabilitas yang rendah.

Situasi di atas adalah hanya beberapa dari banyak pencemaran lingkungan yang disebabkan oleh praktik bisnis yang tidak patuh kepada peraturan dan persyaratan mengenai pengungkapan perlindungan lingkungan hidup. Ekosistem yang ada akan terkena dampak yang lebih parah jika situasi ini terus berlanjut. Kurangnya pasokan air yang dapat diandalkan dan yang dapat digunakan dalam kehidupan setiap hari adalah salah satu dampaknya. Pasalnya, limbah industri sudah mulai mencemari sungai-sungai.

Pengungkapan lingkungan telah menjadi subjek dari beberapa penelitian sebelumnya. Dalam penelitiannya, ada hasil yang belum akurat. Karena temuan satu peneliti berbeda dengan peneliti lain, hal ini menjadikan peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut untuk mendapatkan hasil terbaik. Tipe industri, profitabilitas, *leverage* dan *environmental performance* adalah beberapa faktor yang diteliti peneliti dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana pengaruh *environmental disclosure*.

Faktor pertama adalah tipe industri. Menurut Maulana & Baroroh (2022) tipe industri merupakan karakteristik perusahaan yang berkaitan dengan bidang usaha, risiko, karyawan yang dimiliki dan lingkungan perusahaan. Dalam Teori legitimasi mengungkapkan industri akan mengalami tekanan yang lebih besar jika semakin intensif dalam menghasilkan karbon. Hasil penelitian dari Maulana & Baroroh (2022) mengatakan bahwa tipe industri berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor kedua adalah profitabilitas. Menurut Maulana et al., (2021) menyatakan tingkat profitabilitas perusahaan adalah kemampuannya untuk menghasilkan laba bersih dari operasinya diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Kapasitas bisnis untuk membagikan dividen meningkat dengan jumlah laba yang diperoleh. Saat membuat pengungkapan lingkungan, profitabilitas dapat digunakan sebagai ukuran kinerja keuangan. Semakin besar profitabilitas perusahaan, semakin banyak sumber daya yang dimilikinya, sehingga memudahkan bisnis untuk mengungkapkan informasi lingkungan dan mendapatkan kepercayaan publik.. Hasil penelitian dari (Maulana & Baroroh,

2022; Putra et al., 2021) mengatakan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian dari (Kurniawan, 2019; Maulana et al., 2021; Sutadipraja et al., 2020) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor ketiga adalah *leverage*, menurut Kurniawan (2019) mengungkapkan *leverage* adalah ukuran kemampuan perusahaan untuk membiayai asetnya dan menunjukkan seberapa besar ketergantungan perusahaan terhadap kreditur. Hasil penelitian dari Nadiva & Muniruddin (2019) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian dari (Kurniawan, 2019; Maulana et al., 2021; Maulana & Baroroh, 2022) mengatakan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Faktor keempat adalah *environmental performance*, Maulana & Baroroh (2022) mengatakan kinerja perusahaan dalam menciptakan lingkungan yang baik (green) akan menunjukkan kinerja lingkungan (*environmental performance*). Hasil penelitian dari (Adriana & Uswati Dewi, 2019; Diantimala & Amril, 2018; Maulana & Baroroh, 2022; Nurvita Tita, 2022) mengatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh positif terhadap *environmental disclosure*. Sedangkan hasil penelitian dari (Maulana et al., 2021; Putra et al., 2021) mengatakan bahwa *environmental performance* berpengaruh negatif terhadap *environmental disclosure*.

Masyarakat mengkhawatirkan peran perusahaan dalam menjaga lingkungan sosial di sekitarnya karena berbagai kejadian tersebut. Perusahaan mengeksploitasi sumber daya alam menyebabkan kerusakan lingkungan, hal ini dilakukan untuk memaksimalkan keuntungan dalam melayani kepentingan pemilik modal. Diharapkan kinerja pengelola perusahaan tidak hanya berfokus pada peningkatan nilai perusahaan tetapi juga pada pelestarian lingkungan dengan meminimalkan pencemaran lingkungan dan menggunakan sumber energi terbarukan. Untuk memenuhi harapan publik, perusahaan harus mampu meningkatkan kinerja lingkungannya. Akibatnya, perusahaan harus menyediakan data lingkungan yang akurat. Pengungkapan lingkungan biasanya merupakan cara perusahaan untuk mengatakan bahwa mereka peduli terhadap lingkungan dan bertanggung jawab untuk itu. Salah satu cara perusahaan mengungkapkan informasi tentang kegiatan mereka dan bagaimana pengaruhnya terhadap kondisi sosial masyarakat dan lingkungan adalah melalui *environmental disclosure*. (Kurniawan, 2019).

Penelitian ini replikasi dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hilmi & Rinanda (2020). Terdapat adanya perbedaan dengan peneliti sebelumnya. Perbedaan pertama yakni penambahan variabel independen tipe industri, *environmental performance*, perbedaan kedua terletak pada perusahaan yang digunakan untuk penelitian, penelitian sebelumnya menggunakan perusahaan atau industri yang terdapat di BEI pada tahun 2016-2018, sedangkan penelitian ini meneliti pada perusahaan sektor perindustrian. Perbedaan ketiga yakni terletak pada tahun periode penelitian yang digunakan, pada penelitian ini terdiri dari lima

periode terhitung dari tahun 2017-2021 sedangkan pada penelitian sebelumnya dari tahun 2016-2018. Berdasarkan fenomena dan penelitian terdahulu, penelitian mengambil judul **“Pengaruh Tipe Industri, Profitabilitas, *Leverage*, dan *Environmental Performance* Terhadap *Environmental Disclosure* (Studi Empiris Pada Sektor Perindustrian yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021)”**

1.2 Ruang Lingkup

Adapun ruang lingkup yang akan dibahas guna menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka dalam penelitian ini membatasi permasalahan yaitu: Menggunakan data sekunder yang bersumber dari laporan keuangan perusahaan sektor perindustrian di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2017-2021, menggunakan variabel independen yaitu tipe industri, profitabilitas, *leverage* dan *environmental performance*. Dan menggunakan variabel dependen yaitu *enviromemental disclosure*.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah :

1. Apakah tipe industri berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
3. Apakah *leverage* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?
4. Apakah *environmental performance* berpengaruh terhadap *environmental disclosure*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh tipe industri terhadap *environmental disclosure*
2. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh profitabilitas terhadap *environmental disclosure*
3. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *leverage* terhadap *environmental disclosure*
4. Untuk menguji dan menganalisis pengaruh *environmental performance* terhadap *environmental disclosure*

1.5 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yang dilakukan antara lain :

1. Kegunaan teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan referensi dan informasi mengenai variabel apa saja yang dapat mempengaruhi *environmental disclosure* pada perusahaan sektor perindustrian, serta dapat memberikan manfaat dalam perkembangan ilmu khususnya di bidang akuntansi.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini berguna bagi perusahaan sebagai informasi dan masukan bagi perusahaan untuk pertimbangan dalam rangka meningkatkan *environmental disclosure*, serta sebagai bahan pertimbangan

emiten untuk mengevaluasi, memperbaiki, dan meningkatkan kinerja manajemen di masa yang akan datang. Bagi penelitian selanjutnya penelitian ini dapat memberikan pengaruh terhadap penelitian selanjutnya mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *environmental disclosure*.

